

BAB II

PROFIL HIZBUT TAHRIR INDONESIA (HTI)

Awal pembahasan skripsi yang dibuat oleh penulis yakni dengan memperkuat pemahaman umum tentang profil dari Hizbut Tahrir Indonesia itu sendiri, dimana hal ini terkait dengan beberapa sub terkait seperti sejarah, pemikiran, dan juga tujuan dari berdirinya Hizbut Tahrir Indonesia. Jika ada profil tentang HTI maka penulisan skripsi ini penting untuk membahas profil dari PT Freeport pula. Yang artinya bab kedua dari penulisan skripsi ini penulis akan memaparkan tentang profil umum terkait kedua pokok bahasan tersebut secara umum.

Hizbut Tahrir mendefinisikan dirinya sebagai sebuah partai politik yang berideologi Islam. Politik merupakan aktivitasnya, dan Islam merupakan Ideologi yang dianut. Dimana aktivitas Hizbut Tahrir adalah aktivitas politik yang didalam aktivitasnya memberikan pemikiran, hukum dan solusi Islam untuk diamalkan, dan diwujudkan dalam realitas kehidupan, Negara dan masyarakat. Artinya dalam melakukan aktivitas mengurus urusan umat, Hizbut Tahrir hanya menggunakan pandangan hidup Islam (Rodhi, 2012, hal. 23).

Sebelum mengetahui bagaimana sejarah dari Hizbut Tahrir ini penulis juga perlu memberikan sedikit paparan tentang sebab-sebab awal berdirinya Hizbut Tahrir, yakni terkait tiga perkara utama;

1. Memenuhi seruan utama Allah SWT.

Berdasarkan Q.S. Ali Imran ayat 104, yang memiliki arti “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung.” Ayat ini memerintahkan kaum Muslim agar diantara mereka terdapat jama’ah kelompok yang melakukan dua perkara;

- a. Menyeru kepada kebajikan, yakni menyeru kepada Islam.
- b. Menyeru kepada yang makruf dan mencegah pada yang munkar.

Dimana atas seruan inilah yang merupakan sebab dan dasar berdirinya Hizbut Tahrir.

2. Realitas umat Islam

Alasan kedua yang melatarbelakangi berdirinya Hizbut Tahrir adalah Kemerosotan dan kemunduran parah yang menimpa kaum muslim. Adanya dominasi pemikiran, sistem dan hukum kufur, serta cengkraman dan pengaruh negara-negara kafir. Hizbut tahrir melihat bahwa sejak pertengahan abad ke-12 Hijriyah umat Islam mengalami kemuduran yang mengerikan dan menyedihkan, yang tidak pantas dialami oleh umat, yang oleh Allah sendiri dititahkan sebagai umat terbaik.

3. Aktivitas mendirikan negara khilafah

Adapun sebab ketiga yang melatarbelakangi berdirinya Hizbut Tahrir adalah dihapuskannya Khalifah secara resmi pada 28 Rajab 134 H/3 Maret 1924 M. Harus ada aktivitas (amal nyata) yang bertujuan mengembalikan negara Kahlifah, serta menegakkan kembali hukum-hukum yang telah diturunkan oleh Allah dalam realitas kehidupan ini (Rodhi, 2012, hal. 25-31).

A. Sejarah terbentuknya Hizbut tahrir Indonesia

Sejarah Hizbut Tahrir erat kaitannya dengan lahirnya pendiri Hizb, yakni tokoh as-Syaikh Tqiyuddin an-Nabhani rahimahu-Llah. As-Syaikh Taqiyuddin anabhani sebelum mendirikan Hizbut Tahrir belum pernah melakukan aktivitas

berjamaah. Pada tahun empat puluhan beliau berkiprah dibidang sosial, sebab beliau menjadi anggota komisi administrasi pada organisasi sosial al-I'tisham. Beliau menggunakan segala kemampuannya untuk mengkaji dengan mendalam terhadap berbagai kelompok partai, gerakan dan organisasi yang telah berdiri sejak abad ke-4 Hijriyah. Mengkaji berbagai uslub-nya, pemikiran, faktor tersebarnya dan juga faktor kegagalan. Hal ini dikarenakan disadarinya akan pentingnya keberadaan Institusi bagi kaum Muslim dengan Negara Islam, dan sistem Khalifah.

Setelah runtuhnya Khilafah di Turki Karena makar Mustafa Kemal Attaturk, kaum muslim belum juga mengembalikannya, meskipun ada banyak organisasi Islam dan gerakan Nasionalisme yang dibentuk untuk membangkitkan kaum Muslim, serta meningkatkan taraf pendidikan, pemikiran, keagamaan dan sosial mereka. Setelah berdirinya Negara Israel pada Mei 1948 M diatas tanah Palestina, dan bangsa Arab menampakkan ketidakbedayaannya dihadapan para Yahudi, juga sekutu otonom Inggris yang pada saat itu pula sedang berkuasa di Yordania, Mesir dan Irak. Inilah yang menjadi dasar bagi as-Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani untuk mendirikan Hizbut Tharir.

As-Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani menyimpulkan bahwa penyebab mundurnya kaum Muslim adalah hilangnya aspek pemikiran dari diri mereka. Dimana menurutnya kebangkitan yang benar adalah membngun taraf intelektual yang tinggi berdasar pondasi ruhhiyah (kesadaran akan hubungan akan segala hal dengan Allah SWT). Yakni, kemuduran yang dialami kaum Muslim disebabkan oleh lemahnya taraf intelektual. Atas hal ini, beliau senantiasa bediskusi dengan orang-orang yang dipercaya memiliki pemikiran cemerlang, semnagat keislaman yang tidak diragukan, dan mereka yang dikenal konsisten dengan Islam.

Setelah itu as-Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani juga menghubungi tokoh-tokoh terkenal dan berpengaruh dari kalangan ulama dan pemikir. Kepada mereka, beliau menawarkan ide berdirinya partai politik berasaskan Islam.

Beliau banyak melakukan keliling ke berbagai kota di Palestina. Berbagai simposium dan mengumpulkan para ulama dari kota-kota di Palestina, dan bedialog dengan mereka tentang jalan menuju kebangkitan yang benar. Yang kemudian mulai melakukan aktivitas untuk tujuan membentuk partai di kota al-Quds tahun 1948 M. As-Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani memberikan kepada mereka kerangka organisasi partai dan pemikiran-pemikiran yang dapat digunakan sebagai bekal tsaqofah bagi partai tersebut.

Sehingga, di tanggal 17 November 1952, as-Syaikh Tqiyuddin an-Nabhani mengajukan permohonan kepada Departemen Dalam Negeri Yordania sesuai dengan Undang-Undang Organisasi al-Ustmani yang berlaku masa itu. Surat permohonan tersebut dilengkapi penjelasan mengenai latar belakang berdirinya partai politik, nama, sekretariat, alamat dan anggaran dasarnya. Dalam surat itu juga dilengkapi dengan struktur kepengurusan Hizbut Tahrir yakni; Taqiyuddin an-Nabhani, sebagai pimpinan Hizbut Tahrir; Dawud Hamdan, sebagai wakil pimpinan merangkap sekretaris; Ghanim Abduh, sebagai bendahara; Dr. Adil an-Nablusi dan Munir Syakir, sebagai anggota.

Setelah Hizbut Tahrir melengkapi prosedur yang ditetapkan oleh Undang-Undang Organisasi al-Ustmani, dan mengirimkan permohonan pendirian partai kepada pemerintah sesuai dengan anggaran dasarnya, juga mempublikasikan pendirian partai tersebut melalui harian as-Sharih edisi 176 tanggal 14 Maret 1953, maka Hizbut Tahrir menjadi partai resmi (legal). Dengan demikian Hizbut Tharir memiliki otoritas untuk melakukan aktivitas kepartaian yang ditetapkan dalam anggaran dasarnya. Untuk semua itu Hizbut Tahrir menyewa tempat di kota al-Quds dan memasang nama Hizbut Tahrir (Rodhi, 2012, hal. 93)

Sedangkan, masuknya Hizbut Tahrir di Indonesia pada tahun 1980-an yang diperkenalkan oleh Abdurrahman al-Baghdadi. Beliau adalah pimpinan Hizbut Tahrir di Australia, yang pindah ke Bogor atas undangan KH Abdullah bin Nuh. Abdullah bin Nuh adalah adalah seorang ulama terkemuka

Islam dengan banyak pengikut, yang sekaligus merupakan pimpinan pesantren Al-Ghazali masa itu.

Penyebaran Hizbut Tahrir di Indonesia dilakukan melalui jaringan dakwah kampus sehingga terjadi secara cepat. Hizbut Tahrir dapat dikatakan sebagai organisasi Islam satu-satunya di Indonesia yang dikendalikan oleh kepemimpinan asing, dan didasarkan pada ideologi yang kuat dari sumber Timur Tengah serta adanya agenda secara fundamental transnasional. Pemikiran-pemikiran Hizbut Tahrir diperkenalkan oleh al-Bagdadi, yang menimbulkan respon positif bagi para aktivis masjid kampus, yang kemudian dilanjutkan dengan dibuatnya pengajian-pengajian kecil untuk mengeksplorasi gagasan-gagasan Hizbut Tahrir. Gerakan ini kemudian merambah ke masyarakat luas, yakni melalui berbagai aktivitas dakwah masjid, perkantoran, perusahaan dan perumahan, di tahun 1990-an (Yuliana, 2014).

Hizbut Tahrir Indonesia kemudian mulai populer di era Reformasi, yakni ketika kelompok partai ini mengusulkan syariat Islam sebagai pengganti Pancasila yang dianggap sistem *kuffur* (Syafii, 2012, hal. 125). Kemudian disusul pada pasca Reformasi yakni ditandai dengan kebebasan yang semakin terbuka merupakan prakondisi yang kondusif bagi HTI untuk tampil ke permukaan. Hingga pada tahun 2000 HTI mulai mendeklarasikan dirinya dengan nama Hizb al-Tahrir Indonesia. Menurutnya, Indonesia adalah sasaran penting untuk tegaknya Khalifah.

B. Dasar Pemikiran Hizbut Tahrir

Pemikiran yang menjadi dasar berdirinya Hizbut Tahrir adalah pemikiran Islam. Pemikiran itu meliputi akidah Islam, pemikiran yang dibangun di atasnya, serta hukum-hukum yang terpancar darinya. Hizbut Tahrir tidak cukup menjalankan pemikiran Islam yang bersifat umum (global). Namun Hizbut Tahrir mengadopsi sejumlah pemikiran yang diperlukan dalam aktivitas *isti'naf al-hayah al-Islamiah* (mengembalikan kehidupan yang Islami), serta mengemban dakwah Islam

dengan mendirikan Negara Khilafah. Hizbut Tahrir menjelaskan setiap pemikiran yang diadopsinya dalam berbagai buku dan pamflet yang dikeluarkannya, serta menjelaskan dalil secara terperinci dari setiap hukum, pendapat, pemikiran dan konsep (Rodhi, 2012, hal. 32).

C. Tujuan dibentuknya Hizbut Tahrir Indonesia

Hizbut Tharir memiliki tiga tujuan utama yakni; mengembalikan kehidupan yang Islami; mengemban dakwah Islam keseluruh dunia; dan membangun masyarakat diatas Islam. Artinya, Hizbut Tahrir bertujuan mengembalikan kaum muslim kedalam kehidupan Islam di dalam Dar al-Islam dan masyarakat Islam, dimana seluruh urusan kehidupan didalamnya dijalankan sesuai dengan hukum-hukum *syara'*, dan pandangan hidup (*way of live*) yang berlaku adalah halal haram, dibawah naungan Negara Islam, yaitu Negara Khlifah. Negara Khalifah adalah yang didalamnya kaum muslim mengangkat seorang khlifah, yang dibai'at untk menerapkan hukum berdasar Al-Qur'an dan as-sunnah, serta untuk mengemban risalah Islam keseluruh dunia dengan Jihad (Rodhi, 2012, hal. 33).

Hizbut Tahrir menyerukan tentang kewajiban menegakkan Daulah Khilafah. Menurut mereka kewajiban menegakkan khalifah telah dijelaskan oleh para ulama terdahulu dalam berbagai kitab mu'tabar. Hal ini juga ditegaskan oleh Imam al-Qurthubi dalam tafsirnya, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, tidak ada perbedaan pendapat dari kalangan umat maupun ulama mengenai kewajiban mengangkat khalifah, kecuali *al-'Asham*. Dinamakan *al-Asham* (orang yang tuli) karena tuli dari syariah. Demikian pula orang yang sependapat dengannya dan mengikuti pendapat dan mazhabnya.

Allah SWT telah menjadikan agama ini sebagai *dîn kâmil*, agama yang sempurna. Banyak hukum syariah yang tidak bisa dijalankan kecuali dengan adanya Khilafah. Di antaranya adalah hukum-hukum dalam hudud dan jinayat, jihad futûhât, persatuan umat dalam kesatuan negara, pengelolaan

kepemilikan umum; juga berbagai hukum tentang sistem pemerintahan, ekonomi, pendidikan, pergaulan, dan politik luar negeri. Semua hukum tersebut membutuhkan kehadiran Daulah Khilafah. Sebagaimana Daulah Khilafah tidak ada seperti saat ini, maka semua hukum tersebut dipastikan terlantar dan terabaikan. Dalam pandangannya, jika kita tidak ingin disebut sebagai orang yang menelantarkan syariah, maka tidak ada pilihan kecuali kita turut berjuang menegakkan Khilafah.

Hizbut Tahrir berkaca pada para Sahabat Nabi radhiyal-Lâh ‘anhum. Ketika mendengar Rasulullah saw. wafat para Sahabat yang mulia segera menyibukkan diri di Saqifah Bani Saidah, mencari pengganti Nabi saw. sebagai kepala negara. Bahkan mereka lebih mendahulukan urusan tersebut daripada mengurus dan memakamkan jenazah Rasulullah saw. Padahal siapa pun tahu, mengurus dan memakamkan jenazah termasuk perkara yang harus disegerakan. Itu menunjukkan bahwa pengangkatan khalifah merupakan perkara amat penting dan mendesak untuk disegerakan pelaksanaannya. Maka timbullah pertanyaan dari Hizbut Tahrir yakni, jika demikian, mengapa masih ada di antara kaum muslim yang menunda-nunda untuk berjuang bersama menegakkan Khilafah?

Berapa lama kita dibolehkan hidup tanpa khalifah? Syariah hanya memberikan tenggang waktu tiga hari tiga malam bagi kita untuk hidup tanpa khalifah. Ketetapan ini didasarkan Ijmak Sahabat. Tahun 1342 H yang lalu Khilafah diruntuhkan oleh penjahat Kemal beserta kafir penjajah. Artinya, telah 90 tahun umat ini hidup tanpa Khilafah. Perkara ini termasuk qadhâ’ al-fardh, meng-qadha kewajiban. Karena *qadha’*, maka kita wajib benar-benar mengerahkan segenap kemampuan untuk berjuang menegakkan Khilafah.

Daulah Khilafah bukan sekadar Nizhâm al-Hukm sistem pemerintahan. Daulah Khilafah juga berfungsi sebagai *al-hâris li al-‘aqidah* (penjaga bagi akidah), munaffidz *asy-syarî’ah* (pelaksana syariah), *muqîm ad-dîn* (penegak agama), *muwahhid al-muslimîn* (penyatu seluruh kaum muslimin) dan *al-hâmi li bilâd al-muslimîn* (penjaga negeri-negeri kaum Muslim), darah, harta, dan cita-cita mereka.

Hizbut Tahrir sejak kelahirannya terus berjuang menegakkan Khilafah. Untuk membangun kehidupan Islam dalam naungan Daulah Islamiyah, Hizbut Tahrir semata-mata hanya mengikuti jalan Rasulullah saw. Beliau melakukan *tatsqîf* (pembinaan) untuk menggembleng kader-kader dakwah. Beliau juga melakukan *tafâ'ul ma'a al-ummah* (berinteraksi dengan umat) untuk membangun kesadaran dan opini umum tentang Islam di tengah-tengah umat hingga mereka merindukan tegaknya Islam.

Hizbut Tahrir juga melakukan dakwah *fikriyyah* (pemikiran) dan *siyâsiyyah* (politik). Hizbut Tahrir tidak menempuh jalan *lâ mâdiyyah* (kekerasan). Merka mengatakan juga bahwa semua ini demi meneladani thariqah dakwah Rasulullah saw. Semua aktivitas itu dilakukan di tengah-tengah umat, bersama umat, ditujukan kepada umat, dan untuk kemuliaan umat ini. Hal ini dianggap sebagai perjuangan yang amat mulia di hadapan Allah SWT. Mengenai besarnya pahala amal *siyâsî*, aktivitas politik, kita bisa menyimak sabda Rasulullah saw. ini: “Berangkat di pagi hari atau di sore hari untuk (jihad) fi sabilillah lebih baik daripada dunia dan isinya” (HR al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ahmad).

Jika aktivitas jihad demikian tinggi derajatnya di hadapan Allah, maka betapa tinggi dan mulianya menyampaikan dakwah kepada penguasa yang zalim, muhâsabah li al-hukkâm (mengontrol para penguasa) yang merupakan salah satu aktivitas politik . Rasulullah saw. Bersabda: “Sesungguhnya jihad yang paling mulia adalah kalimat yang benar yang diucapkan didepan penguasa yang zalim”(HR Ahmad).

Dalam menegakkan Daulah, Rasulullah saw. telah menyeru para pemimpin kabilah di sekitar Makkah dan Madinah. Seruan itu akhirnya disambut oleh para pemimpin kabilah Aus dan Khazraj di Madinah. Mereka menyerahkan kekuasaan kepada Rasulullah saw. hingga berdirilah Daulah Islamiyah yang pertama. Inilah *tharîqah* (metode) dakwah Rasulullah dalam mengambil-alih kekuasaan, yakni dengan

thalab al-nushrah (meminta pertolongan) kepada Ahl al-Quwwah. Metode ini pula yang diadopsi Hizbut Tahrir.

Sedangkan di Indonesia sendiri, HTI ingin membangkitkan Indonesia yakni akan menjadikannya negara adidaya dunia dengan Khilafah. Dalam aktivitasnya HTI mengajak semua komponen umat menempuh jalan baru Islam. Khilafah, berdasarkan nash syariah, telah memiliki perangkat untuk menyelesaikan persoalan manusia dengan jalan yang benar. Bahkan Hizbut Tahrir telah menyusun struktur Khilafah secara rinci dengan tugasnya masing-masing. Hal ini dapat dilihat dari beberapa sistem seperti berikut ini:

- Bidang Ekonomi

Sistem ekonomi, Khilafah akan berusaha melaksanakan kebijakan antara lain; menyelesaikan masalah kemiskinan melalui distribusi yang adil; penghapusan pajak yang zalim; investasi dalam negeri menggantikan investasi asing; membebaskan dari jebakan utang; menghapus sumber inflasi; membangun industri: berat dan ringan; juga terkait pengembangan pertanian.

- Di bidang hukum

Sistem hukum Islam memungkinkan semua kalangan akan mendapatkan keadilan tanpa pandang bulu. Penguasa pun bisa diseret ke meja hijau. Putusan akan diambil tanpa berbelit-belit. Siapapun bisa dibebaskan jika tidak ada bukti. Di bidang sosial, sistem pergaulan dilaksanakan berdasarkan ketentuan Allah Swt. dan Rasul-Nya. Sistem kehidupan liberal tidak boleh digunakan sama sekali. Hak dan kewajiban kaum laki-laki dan perempuan ditentukan oleh Allah Swt. sesuai dengan fitrah masing-masing, bukan berdasar konsep “kesetaraan genjer” ala Barat. Untuk itu, Khilafah akan mengatur interaksi antara laki-laki dan perempuan. Pengaturan ini akan menciptakan masyarakat yang khas dan tenteram.

- Di bidang politik luar Negeri

Khilafah memiliki pandangan yang khas terhadap sebuah negara. Pandangan ini akan menjadi dasar hubungan politik luar negeri. Tugas utama Khilafah ke luar negeri adalah menyebarkan Islam ke seluruh dunia dengan dakwah dan jihad. Sebab, umat Islam bertanggung jawab untuk membebaskan umat manusia dari penindasan akibat sistem, perundang-undangan dan tradisi sekular menuju kerahmatan Islam. Karena itu, Khilafah tidak akan menandatangani perjanjian CTBT, NPT dan perjanjian lain yang semisal. Khilafah akan membatalkan perjanjian-perjanjian militer yang menguntungkan kepentingan asing. Khilafah tidak akan meminta bantuan AS, Inggris, ataupun negara-negara kolonialis lainnya untuk menyelesaikan masalah umat Islam. Selain itu, Khilafah tidak akan berpartisipasi dalam lembaga-lembaga yang menjadi alat penjajahan seperti PBB, Bank Dunia dan IMF.

- Bidang politik dalam Negeri

Khilafah menempatkan semua warga negara dalam kedudukan yang sama. Khilafah membolehkan adanya perbedaan mazhab dan tidak akan mengistimewakan satu mazhab tertentu. Khilafah akan menghilangkan kriminalitas. Khilafah akan menyatukan kembali negeri-negeri Islam yang kini tercerai-berai serta membebaskan negeri-negeri muslim yang masih terjajah. Dalam bidang pendidikan, Khilafah memiliki prinsip pendidikan untuk semua. Pendidikan diarahkan untuk membangun kepribadian yang islami dan meningkatkan keahlian dalam seluruh bidang kehidupan.

Ringkasnya Hizbut Tahrir secara umum selain memiliki tujuan untuk mendirikan Khalifah juga bertujuan membangkitkan kaum Muslim dengan kebangkitan yang benar, dan dengan pemikiran yang cemerlang. Hizbut Tahrir berusaha mengembalikan umat Islam pada kemuliaan dan keagungan yang pernah dimiliki sebelumnya, dengan cara merebut kembali

kepemimpinan dunia, bangsa dan juga umat. Semua urusan kehidupan manusia sesuai dengan hukum-hukum Islam. Hizbut Tahrir juga bertujuan membimbing dan memimpin umat manusia melakukan pergolakan (perang) terhadap kekufuran, sistem dan pemikiran kufur, hingga Islam tersebar secara menyeluruh di seluruh dunia.